

Mengungkap Praktik *Fraud Government* dalam Semiotika Akuntansi Puisi "Koruptor di Negeri Bisu" Karya Cucuk Espe

Oleh: Devika^{1*}, Gita Desyana²

¹²(Program Studi Akuntansi, FEB Universitas Tanjungpura)
Email: ^{*1}dvika7772@gmail.com, ²gita.desyana@ekonomi.untan.ac.id

Diterima: 3 Agustus 2023 | Revisi: 23 September 2023 | Diterbitkan: 31 Desember 2023

Abstrak–Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap praktik *Fraud Government* yang berkaitan dengan hak rakyat yang menjadi objek *fraud* melalui analisis makna puisi "Koruptor di Negeri Bisu" Karya Cucuk Espe. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik penulisannya adalah deskriptif kualitatif. Analisis yang dilakukan adalah dengan menggunakan konsep semiotika Charles Sanders Pierce berdasarkan ikon, indeks, dan simbol dengan pendekatan akuntansi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *Fraud Government* cenderung memperburuk kesenjangan ekonomi yang merugikan negara karena dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap negara. Puisi "Koruptor di Negeri Bisu" Karya Cucuk Espe dipilih sebagai subjek penelitian, sedangkan objek penelitian adalah semiotika dalam makna puisi tersebut. Waktu penelitian artikel ini dilakukan pada 12 April 2023 hingga 27 Mei 2023. Implikasi ditujukan kepada pemerintahan karena pejabat pemerintahan gagal dalam pemenuhan tugas membahagiakan rakyat dengan memberikan hak yang seharusnya diterima oleh rakyat. Penelitian sebelumnya lebih mengungkapkan makna dari sosial dan hukum, sedangkan dalam penelitian ini mengungkapkan makna dari sisi akuntansi.

Kata Kunci: Akuntansi; *Fraud*; *Government*; Puisi; Semiotika

Revealing the Practice of Government Fraud in Accounting Semiotics Poem "Koruptor di Negeri Bisu" by Cucuk Espe

Abstract-The purpose of this study is to reveal the practice of Government Fraud related to the rights of the people who are the object of fraud through an analysis of the meaning of the poem "Koruptor Di Negeri Bisu" by Cucuk Espe. This research uses qualitative methods with the writing technique is qualitative descriptive. The analysis carried out is to use Charles Sanders Pierce's semiotic concepts based on icons, indexes, and symbols with an accounting approach. The results revealed that government fraud tends to exacerbate economic inequality that harms the country because it can reduce investor confidence in the country. The poem "Koruptor Di Negeri Bisu" by Cucuk Espe was chosen as the subject of research, while the object of research was semiotics in the meaning of the poem. The research time for this article was conducted from April 12, 2023 to May 27, 2023. The implications are aimed at the government because government officials fail to fulfill the task of making the people happy by giving rights that should be received by the people. Previous research revealed more meaning from social and legal, while in this study revealed meaning from the accounting side.

Keywords: Accountancy; *Fraud*; *Government*; *Poem*; *Semiotics*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada karya-karya tulis yang dihasilkan dalam bentuk sastra. Istilah ini dapat mencakup berbagai jenis tulisan kreatif, seperti puisi, cerpen, novel, drama, dan esai. Karya sastra seringkali memiliki tujuan untuk mengungkapkan pengalaman manusia, menyampaikan ide-ide, atau menghibur pembaca dengan menggunakan bahasa yang kaya dan imajinatif. Salah satu kelebihan dari karya sastra adalah menginspirasi refleksi dan pemikiran kritis.

Esten (1978) menegaskan bahwa sastra adalah representasi kebenaran kreatif dan imajinatif yang secara positif mempengaruhi eksistensi manusia dengan menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan kehidupan manusia. Apresiasi terhadap sebuah karya sastra tidak hanya dilakukan dari sudut penghayatan dan pemahaman, tetapi juga melibatkan pengakuan terhadap nilai artistik, keunikan, dan kontribusi karya tersebut dalam konteks sastra secara lebih luas. Sastra meliputi novel, cerpen, musik, puisi, dan sebagainya. Sastra adalah proses kognitif yang menggabungkan komunikasi dan bertindak sebagai landasan moral untuk menilai dan meningkatkan masyarakat (Endraswara, 2016). Hal ini dikarenakan orang yang berbeda akan memiliki anggapan yang berbeda, perbedaan mungkin memiliki hasil yang menghibur atau tidak terduga.

Puisi adalah bentuk ekspresi artistik yang menggunakan bahasa secara kreatif dan teratur untuk menyampaikan pesan, emosi, atau pengalaman secara padat dan intens. Puisi sering kali mengemas makna

dalam kata-kata yang padat dan sederhana, namun sarat dengan arti yang mendalam. Setiap kata dan frasa dipilih dengan cermat untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan secara efektif dan efisien. Di dalamnya juga memberikan kebebasan kepada penulis untuk mengekspresikan diri secara kreatif. Penulis puisi dapat bermain dengan suara, ritme, imajinasi, dan gaya bahasa sesuai dengan keinginan mereka. Hal ini memungkinkan eksplorasi dan inovasi dalam penggunaan bahasa. Puisi memiliki tujuan estetika yang kuat karena mengutamakan keindahan bahasa dan pengalaman estetik melalui penggunaan gaya bahasa yang kreatif, permainan kata, dan ritme yang menyenangkan. Puisi dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan, atau pengalaman secara intens dan kreatif. Memungkinkan penulis dan pembaca untuk menjelajahi dan merasakan keindahan bahasa serta menggali makna dalam tingkat yang lebih dalam.

(Nurjannah, 2018) puisi adalah karya penyair yang mengisi rangkaian kata dengan pengalaman, pemahaman, dan sentimen mereka untuk memasukkan unsur-unsur fiktif dan memperoleh reaksi tertentu dari pembaca. Menurut (Rahayu, 2021) sastra, khususnya puisi, merupakan sistem dengan konvensinya sendiri. Setiap simbol dalam puisi memiliki makna yang lebih dalam. Akibatnya, puisi lebih sulit dipahami daripada prosa. Sastra diciptakan sebagai hasil dari pengalaman penulis dan kisah-kisah orang-orang di sekitarnya (Musliah et al., 2018).

Semakin berkembangnya zaman, pandangan orang dalam segala sisi semakin meningkat. Oleh karena itu,

banyak puisi dengan tema berbeda yang sangat *related* terhadap kehidupan sehari-hari. Menurut (Zahra Fadhila & Budi Qur, 2021) Puisi memiliki tiga unsur pokok penting didalamnya Ketiga unsur pokok tersebut yaitu, (1) pemikiran, ide, atau emosi; (2) bentukannya; dan (3) kesannya.

Menurut (Setia & Firmansyah, 2019) Semakin banyak makna konotasi didalam puisi, maka semakin menarik nilai seni yang terkandung didalamnya. Mempelajari semiotika pada sastra berarti menambah pengetahuan akan bahasa komunikasi pada manusia. Dengan sastra, manusia dapat menemukan penanda dalam karya tersebut. Penanda memiliki banyak tampilan seperti penciptaan dan pengertian makna perbait nya. Penanda seperti inilah yang membuat pembaca menafsirkan sendiri pemahamannya akan puisi yang dibaca.

Semiotika memiliki banyak aplikasi dalam berbagai bidang, termasuk linguistik, sastra, seni, media, antropologi, dan komunikasi hingga ekonomi. Dalam analisis semiotik, para peneliti menganalisis tanda-tanda dalam konteks tertentu untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya dan memahami bagaimana tanda-tanda tersebut berinteraksi dalam sistem komunikasi yang lebih luas. Akuntansi dan semiotika terkait karena laporan keuangan berfungsi sebagai alat fundamental untuk komunikasi, yang merupakan tujuan utama bahasa. Akibatnya, proses pengembangan teori akuntansi juga mengacu pada studi semiotika (Belkaoui, 2004). Dengan landasan teori tersebut, dapat menjadi pondasi bagi peneliti untuk melakukan

analisis semiotika dalam perspektif akuntansi.

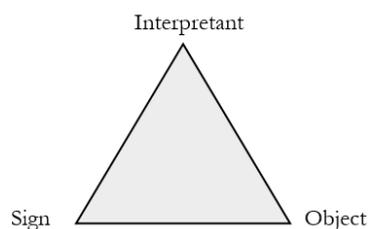
Peneliti memilih puisi Cucuk Espe dalam karyanya “Koruptor di Negeri Bisu” ini berdasarkan pemahaman bahwa penelitian yang relevan dengan penelitian ini belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Fenomena kasus korupsi di Indonesia masih sering bermunculan, salah satunya oleh para pejabat. Pejabat pemerintahan yang seharusnya membantu mengelola uang rakyat dan mendistribusikan hak rakyat dengan semestinya justru melakukan tindakan korupsi seperti pada Mantan Menteri Sosial Juliari Peter Batubara divonis hukuman 12 tahun penjara oleh Majelis Hakim Pengadilan Tindak Pidana Korupsi. Secara sah dalam putusan pengadilan dengan nomor 29/Pid.Sus-TPK/2021/PN.JKT.PST tanggal 23 Agustus 2021 dihukum karena korupsi dalam program bantuan sosial masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19 (Putra, 2021).

Masih dengan maraknya kasus korupsi, muncul gerakan kultural oleh penyair dan seniman di Indonesia bermakna anti korupsi yang menyinggung pihak pejabat. Penyair dan seniman melakukan kritik sosial politik dengan tema ekonomi. Sebab tingginya tingkat korupsi dapat menyebabkan kemiskinan di suatu negara dengan menyebabkan *highcost economy* yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga menjadi kendala tersendiri bagi negara dalam menerima investasi. Kondisi ini mempersulit pembangunan ekonomi secara global. Untuk analisis semiotika puisi lain sebelumnya lebih mengungkapkan makna sosial dan hukum.

Sehingga pada penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan makna puisi dalam perspektif akuntansi secara spesifik.

Penerapan semiotika pada puisi melibatkan analisis tentang tanda-tanda, simbol-simbol, dan struktur bahasa yang terkandung dalam puisi. Semiotika membantu dalam memahami cara puisi berkomunikasi, bagaimana makna dan pesan puisi dibangun, serta bagaimana pembaca menginterpretasikan dan memahami puisi tersebut. Menurut (Bustam, 2014), semiotika berpandangan bahwa budaya dan fenomena sosial adalah tanda-tanda. Karena masalah tanda memiliki makna atau kepentingan, semiotika menyelidiki konvensi yang mengelilinginya. Puisi yang diteliti dengan menggunakan teori semiotik akan menunjukkan bagaimana setiap individu direpresentasikan. Melalui analisis semiotika, peneliti atau pembaca puisi dapat menggali dan memahami lebih dalam struktur, simbolisme, dan makna yang terkandung dalam puisi.

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan logikawan Amerika yang hidup pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Salah satu kontribusinya yang paling penting adalah pengembangan teori semiotika, yang melibatkan studi tanda-tanda dan makna. (Rahayu, 2021) mengungkapkan bahwa Peirce mengembangkan sistem tanda-tanda yang dikenal sebagai "trikotomi tanda" atau "trikotomi Peirce". Untuk memperjelas "trikotomi Peirce" dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Trikonomi Pierce

Sumber: (Data diolah, 2023)

Konsep ini terdiri dari tiga elemen utama dalam proses semiotika:

1. Tanda (*Sign*): Tanda adalah sesuatu yang mewakili atau menggambarkan sesuatu yang lain, yang disebut objek. Sebuah tanda terdiri dari dua komponen: representamen (simbol fisik atau representasi) dan objek (konsep, entitas, atau hal yang direpresentasikan). Misalnya, kata tertulis "mobil" adalah representamen yang merepresentasikan objek nyata mobil.
2. Objek (*Object*): Objek adalah sesuatu yang direpresentasikan oleh tanda. Ini bisa menjadi objek fisik, konsep abstrak, atau bahkan hubungan antara objek-objek lainnya. Dalam contoh sebelumnya, mobil itu sendiri adalah objek yang direpresentasikan oleh kata "mobil".
3. Interpretan (*Interpretant*): Interpretan adalah pemahaman atau interpretasi yang dimiliki oleh penerima atau pengguna tanda. Interpretan adalah hubungan mental atau konseptual antara tanda dan objek yang dihasilkan

dalam pikiran individu. Dalam contoh sebelumnya, interpretan dapat berupa gambaran mental seseorang tentang mobil atau pemahaman mereka tentang konsep mobil.

Tanda-tanda tersebut diklasifikasikan sebagai *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign* berdasarkan tampilannya. Item dipisahkan menjadi ikon, indeks, dan simbol berdasarkan objeknya. Untuk selanjutnya, itu dipecah menjadi *rheme*, *dicent*, dan argumentasi dalam intrepertasi. Dalam karya sastra, ketiga tanda tersebut saling terkait dan selalu hadir bersama. Menurut (Rahayu, 2021) Teori semiotik Charles Sanders Peirce sering disebut sebagai "*Grand Theory*" karena kelengkapan dan deskripsi struktural dari semua tanda. Peirce berusaha untuk mengisolasi konstituen mendasar dari tanda-tanda dan menyusunnya kembali menjadi struktur yang bersatu.

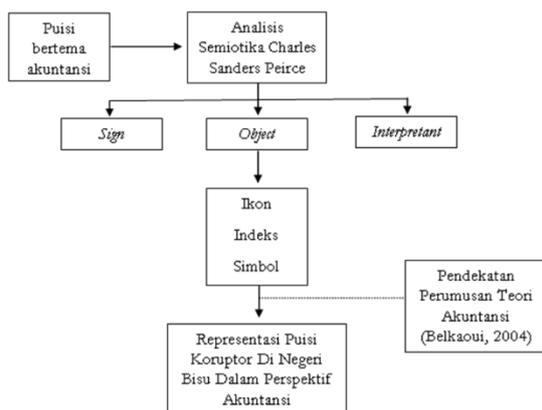
Teori akuntansi oleh (Belkaoui, 2004), dapat menjadi landasan teoritis yang berguna dalam melakukan analisis semiotika dalam perspektif akuntansi. Teori-teori akuntansi memberikan kerangka kerja konseptual yang membantu dalam memahami prinsip dan konsep yang terkait dengan praktik akuntansi. Dalam analisis semiotika akuntansi, menggunakan landasan teori akuntansi seperti teori yang dikemukakan oleh (Belkaoui, 2004) dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konteks, proses, dan tujuan akuntansi. Ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis tanda-tanda, representasi, dan komunikasi dalam konteks akuntansi dengan landasan konseptual yang kokoh. Beberapa area dalam teori akuntansi yang

dapat terkait dengan analisis semiotika antara lain:

1. Konsep pelaporan keuangan: Teori akuntansi menyediakan kerangka kerja untuk memahami konsep dasar pelaporan keuangan. Dalam analisis semiotika, peneliti dapat menganalisis tanda-tanda dan simbol-simbol yang digunakan dalam laporan keuangan untuk merepresentasikan informasi keuangan suatu entitas.
2. Komunikasi dalam akuntansi: Teori akuntansi membahas konsep komunikasi dalam konteks akuntansi, baik antara pihak-pihak yang terlibat dalam praktik akuntansi maupun antara akuntansi dan pengguna informasi. Analisis semiotika dapat melibatkan pemahaman tentang bagaimana tanda-tanda akuntansi digunakan dalam proses komunikasi dan bagaimana interpretasi pesan akuntansi dilakukan oleh para penerima informasi.
3. Konteks sosial dan budaya akuntansi: Teori akuntansi juga mempertimbangkan faktor sosial dan budaya yang memengaruhi praktik akuntansi. Dalam analisis semiotika, aspek konteks sosial dan budaya ini dapat menjadi fokus penelitian untuk memahami penggunaan, interpretasi, dan pemahaman tanda-tanda akuntansi dalam konteks yang lebih luas.

Dengan menggunakan landasan teori akuntansi, peneliti dapat memadukan pendekatan semiotika dengan

pengetahuan dan pemahaman tentang prinsip-prinsip akuntansi. Ini memungkinkan peneliti untuk melihat praktik akuntansi dengan sudut pandang yang lebih kaya dan mendalam, dan menganalisis komunikasi, representasi, dan makna dalam konteks akuntansi.



Gambar 2. Kerangka Konseptual
Sumber: (Data diolah, 2023)

Penelitian ini menggunakan sub-bab Object yakni Ikon, Indeks, dan simbol. (Amelia, 2016) pada penelitiannya menggunakan semiotik ikon, indeks, dan simbol. Hal ini ditunjukkan melalui ulasan tentang penciptaan puisi yang termasuk dalam puisi penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik penulisannya adalah deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan penelitian yang menggambarkan objeknya secara apa adanya. Di dalam pendekatan deskriptif kualitatif, pemaparan pemahaman adalah berdasarkan subjek berupa *sign*, *object*, dan *interpretant*. Pendekatan analisis deskriptif didefinisikan sebagai bentuk

pengolahan data dengan menelaah data tanpa berusaha menarik kesimpulan secara generalisasi atau deskripsi yang luas dari informasi yang telah dikumpulkan (Sugiyono, 2014). Peneliti memilih pendekatan ini dikarenakan umumnya dilakukan pada bentuk studi humaniora. Penelitian ini *related* terhadap studi humaniora karena puisi yang dijadikan sebagai sumber data merupakan bentuk gerakan cultural para penyair yang berfokus terhadap fenomena sosial antara masyarakat dan pejabat pemerintahan terkhusus dibidang keuangan karena mengacu pada tindakan korupsi.

Pendekatan semiotika pada penelitian ini menggunakan metode semiotika Charles Sander Peirce. Menurut Pierce semiotika didasarkan pada logika yang mempelajari bagaimana seseorang dapat menalarakan sesuatu melalui tanda-tanda. Tanda menurut Pierce memungkinkan seseorang dapat berpikir, berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain, dan memberi makna terhadap sesuatu yang terlihat pada alam semesta. Hal yang menjadi pusat perhatian pada metode pendekatan Pierce ini mengacu pada fungsi dan kegunaan tanda. Tanda menjadi alat komunikasi yang penting yang dapat dimaknai dalam berbagai macam perspektif. Akuntansi dan semiotika berhubungan karena merupakan alat komunikasi dengan laporan keuangan sebagai fungsi utama. Oleh karena itu, studi semiotika juga digunakan dalam pendekatan perumusan teori akuntansi (Belkaoui 2004). Dengan menggunakan semiotika dalam puisi tersebut, dapat menjadi pondasi bagi peneliti untuk melakukan analisis semiotika dalam perspektif akuntansi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi Cucuk Espe dalam karyanya “Koruptor Di Negeri Bisu”. Unsur yang dikaji dalam puisi tersebut adalah unsur penanda yang mengungkapkan makna, diperoleh berdasarkan pemahaman peneliti mengenai makna bait puisi. Selain itu dapat diperoleh dari majas, gaya bahasa, dan citraan puisi yang ada. Teknik pengumpulan datanya adalah (1) membaca puisi Cucuk Espe dalam karyanya “Koruptor Di Negeri Bisu” dengan seksama dan kritis, (2) menganalisis puisi tersebut dengan pendekatan semiotika, (3) mendefinisikan

makna secara garis besar tiap bait dari puisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi yang diangkat dalam penelitian ini adalah puisi Cucuk Espe dalam karyanya “Koruptor di Negeri Bisu”. Analisis bait puisi akan menggunakan konsep semiotika Charles Sander Peirce yang mengemukakan *triangle meaning* yang terdiri dari tiga unsur utama, yaitu *sign*, *object*, dan *interpretant* untuk menyampaikan makna secara tersirat kepada pembaca.

Tabel 1. Makna Puisi “Koruptor di Negeri Bisu”

Bait 1	Makna
<p><i>Di jalanan dan kantor pemerintahan</i> <i>Di koran-koran dan televisi sepanjang hari</i> <i>Aku saksikan parade koruptor tanpa henti</i> <i>Aku saksikan rakyat mengais sisa korupsi</i> <i>Karena hidup tak boleh berhenti</i></p>	<p>Tokoh aku merupakan sudut pandang atau diri penyair sendiri. Tokoh tersebut menceritakan bahwa setiap hari dari di jalanan hingga media masa seperti koran dan televisi menayangkan kasus korupsi yang tidak pernah berakhir dan selalu terjadi setiap waktu. Akibatnya rakyat hanya mendapatkan sebagian kecil hak yang seharusnya rakyat terima. Tetapi tidak ada yang dapat rakyat lakukan mengenai hal tersebut karena hidup tetap berlanjut tiap harinya dan rakyat tidak punya kekuasaan.</p>
Bait 2	Makna
<p><i>Koruptor adalah raja di negeri ini</i> <i>Polisi tunduk pada koruptor</i> <i>Hakim mengangguk-angguk pada koruptor</i> <i>Petinggi partai kolega koruptor</i> <i>Menteri-menteri melindungi koruptor</i> <i>Presiden, Bapak Sang Koruptor</i></p>	<p>Dalam bait ini, diceritakan bahwa koruptor adalah raja (pemimpin, penguasa) dalam negeri ini. Kata negeri ini merujuk pada negara Indonesia. Para polisi, hakim, petinggi partai, dan menteri negara tunduk dan melindungi para koruptor. Dapat dilihat dari kehidupan di dunia nyata bahwa koruptor pada umumnya hanya diberikan hukuman penjara ringan dan hanya membayar sedikit pinalti tidak sesuai dengan kasus yang diperbuat. Sehingga muncul kalimat Presiden, Bapak Sang Koruptor yang mengungkapkan bahwa koruptor merupakan presiden yang menguasai dan memimpin negeri ini.</p>

Bait 3	Makna
<p><i>Inilah NKRI; Negeri Korup Republik Indonesia Rakyat marah persoalan biasa Rakyat lapar, bukan urusan saya Karena rakyat harus berdikari Kalau tak ingin mati dalam inkubasi</i></p>	<p>Makna dari Inilah NKRI; Negeri Korup Republik Indonesia bukanlah makna sebenarnya. Kata korup pada singkatan NKRI hanyalah kata pelesetan terhadap kata kesatuan. Ini dikarenakan banyaknya kasus korupsi yang bermunculan di Indonesia. Sehingga para penyair berinisiatif melakukan pelesetan kata. Akibat dari korupsi yang dilakukan pejabat pemerintahan negeri, rakyat kehilangan hak yang seharusnya diterima. Rakyat lapar dan marah merupakan persoalan umum yang hanya bisa terus berputar pada lingkungan rakyat dan tidak bisa disalurkan ke pemerintah. Karena kata “saya” yang digunakan dalam puisi ini merujuk pada pejabat pemerintahan yang acuh tak acuh terhadap suara rakyat. Oleh karena itu, muncul kalimat Karena rakyat harus berdikari, Kalau tak ingin mati dalam inkubasi menunjukkan bahwa rakyat harus bisa berdiri di kaki sendiri, mandiri, dan tidak bergantung pada orang lain agar tidak meninggal pada masa sulit ini.</p>
Bait 4	Makna
<p><i>“Kalian, rakyat seluruh negeri. Percuma sakit hati. Bakar ban dan melompati pagar tinggi. Karena kalian, berada di negeri bisu-tuli. Nikmati saja, karena rakyat tak boleh memilih apa- apa.”</i></p>	<p>Pada bait ini berisi kutipan kalimat yang diperuntukkan kepada rakyat negeri. Diungkapkan bahwa percuma rakyat sakit hati dan melakukan hal semacam demo. Ini dikarenakan rakyat berada di negeri “bisu-tuli” yang memiliki makna sebenarnya yakni negeri ini tidak memiliki kemampuan untuk mendengar keluhan rakyat dan berbicara mengenai pembelaan hak rakyat. Ini disebabkan oleh sikap acuh tak acuh pemerintah. Rakyat di bait ini diceritakan tidak boleh memilih apapun untuk masa depannya, karena koruptor yang memegang kendali di negeri ini</p>
Bait 5	Makna
<p><i>Ingat, Korupsi adalah panglima.</i></p>	<p>Bait ini berisikan kalimat peringatan bahwa koruptor adalah panglima. Panglima memiliki makna seseorang yang memiliki komando untuk menggerakkan pasukan atau alat negara. Maka dari itu makna dari kutipan bait ini adalah bahwa pembaca harus mengingat bahwa korupsi merupakan komando yang bisa menggerakkan pasukan negara. Korupsi menjadi akar dari segala sesuatu yang terjadi di negeri ini. Akibat tingginya tingkat korupsi dapat menyebabkan kemiskinan di suatu negara dengan menyebabkan <i>highcost economy</i> dimana hal tersebut dapat menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi.</p>

Sumber: (Data diolah, 2023)

Berikut merupakan unsur semiotika dalam puisi Cucuk Espe dalam karyanya “Koruptor di Negeri Bisu”

berdasarkan konsep semiotika Pierce (1982):

Ikon

Ikon adalah item sebenarnya yang menyerupai hal yang dipresentasikan. Kemiripan adalah tanda representasi (Sobur, 2003). Jadi kesimpulannya Ikon adalah simbol yang memiliki penanda, aspek ilmiah, dan makna yang sebanding dengan tanda-tanda lainnya.

Berikut merupakan tabel tanda ikon di dalam puisi Cucuk Espe dalam karyanya “Koruptor Di Negeri Bisu”. Ini dirancang untuk memudahkan pembaca untuk memahami pesan yang dimaksudkan yang ditinggalkan penyair.

Tabel 2. Tanda Ikon Puisi “Koruptor Di Negeri Bisu”

No	Bait & Baris	Ikon	Makna
1	Bait 1 Baris 1	Jalanan	Kata “jalanan” adalah representamen yang merepresentasikan objek nyata jalanan tempat orang dan kendaraan berlalu-lalang.
2	Bait 1 Baris 1	Kantor Pemerintahan	Kata “kantor pemerintahan” adalah representamen yang merepresentasikan objek nyata kantor tempat pejabat pemerintah bekerja.
3	Bait 1 Baris 2	Koran	Kata “koran” adalah representamen yang merepresentasikan objek nyata koran.
4	Bait 1 Baris 2	Televisi	Kata “televisi” adalah representamen yang merepresentasikan objek nyata televisi.
5	Bait 1 Baris 3	Koruptor	Kata “koruptor” merupakan tanda yang menunjukkan orang yang melakukan penyelewengan atau penggelapan dana. Sejalan dengan makna dalam puisi ini yang merujuk kepada pejabat pemerintahan yang menggelapkan dana rakyat seperti dana bantuan sosial untuk kepentingan pribadi.
6	Bait 2 Baris 3	Tunduk	Kata “tunduk” merupakan tanda yang menunjukkan sikap patuh terhadap aturan. Ini sejalan dengan puisi penelitian karena umumnya pejabat pemerintahan tunduk pada koruptor karena diberikan dana suap dan janji lainnya yang dapat merugikan negara.
7	Bait 4 Baris 1	Sakit hati	Kata “sakit hati” merupakan tanda yang menunjukkan keadaan dimana seseorang merasa tidak senang dan merasa hatinya terluka. Sejalan dengan puisi penelitian ini karena tidak peduli semarah apapun dan sesakit hati apapun rakyat, itu tidak akan mengubah apapun karena negeri dikuasai oleh koruptor.
8	Bait 4 Baris 3	Bisu - tuli	Kata “bisu-tuli” merupakan tanda yang menunjukkan makna ketidakmampuan seseorang untuk berbicara dan mendengar. Sejalan dengan puisi penelitian ini karena mengacu pada negara yang tidak bisa mendengar dan membela rakyat yang kehilangan hak nya.

Sumber: (Data diolah, 2023)

Indeks

Indeks merupakan tanda yang memperlihatkan adanya keterikatan antara

penanda dan petanda dalam hubungan kausalitas (Sobur, 2003). Indeks adalah tanda yang hadir dengan saling terhubung

akibat adanya ciri acuan yang sifatnya tetap (Wulandari & Siregar, 2020). Jadi kesimpulannya indeks merupakan hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat sebab-akibat dikarenakan tanda dan petandanya muncul beriringan.

Berikut merupakan tabel tanda indeks di dalam puisi Cucuk Espe dalam karyanya “Koruptor Di Negeri Bisu”. Ini dirancang untuk memudahkan pembaca untuk memahami pesan yang dimaksudkan yang ditinggalkan penyair.

Tabel 3. Tanda Indeks Puisi “Koruptor di Negeri Bisu”

No	Bait & Baris	Indeks	Makna
1	Bait 1 Baris 3	Parade	Kata “parade” merupakan tanda yang menunjukkan iring-iringan sekelompok orang. Kata tersebut dalam puisi ini memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa ada koruptor yang di iring-iringi menggunakan mobil kepolisian menuju kantor kepolisian untuk di tindak lanjuti karena kejahatannya.
2	Bait 1 Baris 4	Mengais	Kata “mengais” dalam puisi ini memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa rakyat hanya mendapatkan hak dari sisa korupsi. Rakyat mendapatkan hak sisa itu pun dengan mencari-cari dengan susah payah.
3	Bait 2 Baris 5	Melindungi	Kata “melindungi” dalam puisi ini memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa ada yang perlu dilindungi. Menteri sebagai pelindung, koruptor sebagai orang yang perlu dilindungi. Hal tersebut yang menjadi konflik di dalam negara ini, karena menteri sebagai pejabat pemerintah bukannya menjaga hak rakyat tetapi justru melindungi orang yang menggelapkan dana rakyat.

Sumber: (Data diolah, 2023)

Simbol

Menurut (Sobur, 2003), simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan antara penanda dan petanda. Hubungan tersebut bersifat arbiter atau berdasarkan kontroversi. Jadi simbol adalah bentuk yang dilambangkan dari

sesuatu yang berbeda dari perwujudan sebenarnya dari bentuk simbolik tersebut.

Berikut merupakan tabel tanda simbol di dalam puisi Cucuk Espe dalam karyanya “Koruptor di Negeri Bisu”. Ini dirancang untuk memudahkan pembaca untuk memahami pesan yang dimaksudkan yang ditinggalkan penyair.

Tabel 4. Tanda Simbol Puisi “Koruptor di Negeri Bisu”

No	Bait & Baris	Simbol	Makna
1	Bait 2 Baris 1	Raja	Kata “raja” dalam puisi ini memiliki makna seorang penguasa negeri di negeri ini. Kata ini mengacu pada para koruptor yang melakukan penggelapan dana rakyat sehingga berkuasa atas hak tersebut.
2	Bait 3 Baris 5	Berdikari	Kata “berdikari” merupakan tanda yang menunjukkan bahwa seseorang berdiri di kakinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Sejalan dengan puisi penelitian ini karena rakyat dianjurkan untuk mandiri dan tidak bisa bergantung pada pemerintah. Itu karena pemerintah acuh tak acuh terhadap keluhan rakyat dan bahkan melakukan korupsi pada hak rakyat.
3	Bait 3 Baris 6	Inkubasi	Kata “inkubasi” dalam puisi ini memiliki makna rakyat akan mengalami dampak atas korupsi yang meraja lela. Di dalam puisi ini, korupsi dianggap sebagai wabah yang menyebabkan rakyat sengsara.
4	Bait 5 Baris 2	Panglima	Kata “panglima” dalam puisi ini memiliki makna koruptor merupakan orang yang memiliki komando atas negeri ini. Koruptor dapat mengendalikan hukum dan pemerintahan di negeri.

Sumber: (Data diolah, 2023)

Perspektif Akuntansi

Puisi ini diciptakan penyair pada saat korupsi sedang marak terjadi, akibatnya ekonomi di Indonesia semakin memburuk karena kemiskinan yang terjadi. Maka dari itu penelitian ini diperlukan untuk mengetahui kondisi nyata yang dialami dari sudut pandang masyarakat (Susanto & Yunita, 2023). Konteks dalam penelitian ini adalah kasus korupsi yang dilakukan oleh pejabat pemerintahan yang seharusnya membantu mengelola uang rakyat dan mendistribusikan hak rakyat. Koruptor adalah raja di negeri ini merupakan kutipan dalam puisi yang mewakili pemikiran para penyair dan rakyat. Rakyat tidak menerima hak yang seharusnya didapatkan. Suara rakyat tidak digubris oleh pemerintah karena kalian, berada di

negeri bisu-tuli. Sebab tingginya tingkat korupsi dapat menyebabkan kemiskinan di suatu negara dengan menyebabkan *highcost economy* yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga menjadi kendala tersendiri bagi negara dalam menerima investasi. Kondisi ini mempersulit pembangunan ekonomi secara global. Selain itu juga akan berdampak pada kesenjangan pendapatan yang termasuk kedalam masalah ekonomi makro di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan semua analisis semiotika menggunakan konsep semiotika Pierce dan pendekatan akuntansi pada baris tiap bait puisi di atas, dapat dipahami bahwa puisi Cucuk Espe dalam karyanya “Koruptor di Negeri Bisu” merupakan

bentuk gerakan kultural para penyair di Indonesia untuk memberikan kritikan terhadap kasus korupsi yang terjadi. Kasus korupsi termasuk kedalam krisis ekonomi yang sangat merugikan negara. Ketika korupsi merajalela, hukum dan regulasi tidak ditegakkan secara adil dan objektif. Hal ini mengakibatkan ketidakpastian hukum dan peraturan yang dapat menurunkan kepercayaan investor dan mendorong penghindaran pajak, pelarian modal, serta aktivitas ekonomi ilegal.

Terlihat dari simbol dalam penelitian ini Koruptor adalah raja di negeri ini menunjukkan koruptor sebagai penguasa di negeri ini. Korupsi cenderung memperburuk kesenjangan ekonomi antara yang kaya dan miskin. Ketika korupsi merajalela, kekayaan dan kesempatan bisnis cenderung terkonsentrasi di tangan segelintir orang atau kelompok elit, sementara mayoritas penduduk terpinggirkan. Ketidakmerataan ekonomi yang disebabkan oleh korupsi dapat menyebabkan ketegangan sosial dan ketidakstabilan ekonomi. Rakyat kehilangan keyakinan pada integritas dan kemampuan pemerintah untuk mengelola ekonomi dengan baik. Penurunan kepercayaan ini dapat menghambat investasi, pertumbuhan ekonomi, dan kerja sama bisnis yang diperlukan untuk membangun ekonomi yang sehat.

Makna akuntansi berdasarkan puisi ini adalah adanya *fraud* dalam lingkungan pemerintahan. Jika semakin banyak dan jumlah yang dilakukan korupsi maka akan menyebabkan krisis ekonomi di Indonesia.

Implikasi pada penelitian ini adalah ditujukan kepada pemerintahan. Berdasarkan hasil analisis bahwa pejabat

pemerintahan gagal dalam pemenuhan tugas membahagiakan rakyat dengan memberikan hak yang seharusnya. Akibatnya rakyat hidup dalam ketidakpercayaan dan kesenjangan sosial yang berdampak pada negeri.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya menggunakan analisis semiotika dengan konsep Charles Sanders Peirce dengan perspektif akuntansi. Peneliti merekomendasikan agar peneliti selanjutnya dapat menganalisis dengan konsep semiotika lain yang lebih relevan dan menggunakan perspektif selain akuntansi.

Saran yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa korupsi merupakan hal yang sangat merugikan bagi negara dan masyarakat. Penting untuk pemerintah meningkatkan sistem dan penegakan hukum, lebih transparan dan akuntabilitas. Korupsi bukan hanya berdampak pada hukum tetapi juga pada ekonomi di negeri ini. Berdampak pada kemiskinan, turunnya nilai investasi, dan inflasi sejenisnya. Pemberantasan korupsi adalah upaya yang berkelanjutan dan memerlukan komitmen yang kuat dari pemerintah, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan. Kombinasi strategi di atas dapat membantu meminimalkan praktik korupsi dan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih dan transparan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, F. (2016). Analisis Semiotik Dalam Kumpulan Puisi Love Poems Aku Dan Kamu Saduran Sapardi Djoko Damono. *Universitas Maritim Raja Ali Haji*.
- Belkaoui. (2004). *Accounting Theory*. Salemba Empat.

- Bustam, B. M. R. (2014). Analisis Semiotika Terhadap Puisi Rabi'atul Adawiyah Dan Kalimat Suci Mother Teresa. *Analisa: Journal Of Social Science And Religion*, 21(2).
- Endraswara, S. (2016). Metodologi Penelitian Posmodernisasi Sastra (Penafsiran, Pengejaran, Dan Permainan Makna). *Yogyakarta: Caps (Center For Academic Publishing Service)*.
- Musliah, S., Halimah, S. N., Mustika, I., Siliwangi, I., & Com, M. (2018). Sisi Humanisme Tere Liye Dalam Novel. *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* /, 603.
- Nurjannah. (2018). Analisis Makna Puisi "Tuhan Begitu Dekat" Karya Abdul Hadi Wm Dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*.
- Putra, A. P. (2021, August 23). *Eks Mensos Juliari Divonis 12 Tahun Penjara Korupsi Bansos*. Cnn Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210823061126-12-683785/Eks-Mensos-Juliari-Divonis-12-Tahun-Penjara-Korupsi-Bansos>
- Rahayu, S. I. (2021). *Analisis Kajian Semiotika Dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce* (Vol. 15, Issue 1). <http://journal.ubm.ac.id/>
- Setia, P. B., & Firmansyah, D. (2019). "Barangkali Karena Bulan" Karya Ws. Rendra. *Barangkali Karena Bulan* Karya Ws. Rendra /, 269.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, T., & Yunita, K. (2023). *Mengungkap Praktik Corporate Social Responsibility Dalam Semiotika Mengungkap Praktik Corporate Social Responsibility Dalam Semiotika Akuntansi Lagu Petani Karya Iksan Skuter*. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/neraca.v7i1.12218>
- Wibowo, I. S. W. (2011). *Semiotika Komunikasi Jakarta: Mitra Wacana Media*.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). *Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks Dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal* (Vol. 04, Issue 1). <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Zahra Fadhila, A., & Budi Qur, H. (2021). *Kajian Semiotik Puisi "Dalam Doaku" Karya Sapardi Djoko Damono*.